

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan

Imam Nurhadi

Hari Subiyantoro

Nafik Ummurul Hadi

STKIP PGRI Tulungagung

nafikummurulhadi@gmail.com; hsubiyantoro@gmail.com

ABSTRAK

Pondok Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan derajat kepercayaan (*crebely*), keteralihan (*transferability*), kebernagantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Informan peneliti yaitu Pengasuh, pengurus/ustadz, santri, alumni dan beberapa masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Keagamaan Pondok Pesantren Nurul Ulum mempunyai beberapa kegiatan yaitu: Asosiasi Santri At-Taufiq. (2) Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan telah mewujudkan peranya pada masyarakat sekitar yaitu membangun sekolah formal berupa TK dan SD (3) Pemberdayaan Dalam Bidang sosial. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan sosial ini telah melakukan: Membangun masjid 3 Masjid, pemberian modal dan lapangan pekerjaan kepada orang yang membutuhkan, penghijauan lingkungan yaitu penanaman pohon.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pemberdayaan masyarakat, Minat Masyarakat

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar bagi sejarah bangsa Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta *historis*, sangat sulit dipungkiri keterlibatan pondok pesantren dalam membentuk, mencerdaskan dan memperjuangkan Indonesia baik sebagai bangsa maupun sebagai negara. Nama-nama besar seperti Tuanku Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro merupakan seorang ulama besar, *mujahid* dan dicatat sebagai salah seorang Pahlawan Nasional adalah salah satu bukti nyata kontribusi Pondok Pesantren bersama Kyai dan santrinya kepada nusa bangsa dan negara ini.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya dasar keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dalam melakukan interaksi sosial. Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki 5 elemen pokok; (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia, (2) Masjid: Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dll, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri: Merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren, dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik. (Tradisi Pesantren : Zamakhsyari Dhofier, 1982)

Pondok Pesantren bisa dianggap sebagai *miniature* masyarakat secara luas, karena biasanya civitas akademiknya dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial yang tidak sama. Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang mempunyai karakter pendidikan bangsa Indonesia yang murni. Dalam dinamika kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak semakin jelas peran pesantren dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren adalah tempat dimana calon-calon penganut amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk-pikuk masa depan. Kekuatan elit pesantren tidak diragukan lagi sebagai

bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat.

Kenyataan tentang kiprah Pondok Pesantren selama ini mampu memberikan pembinaan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya bahwa manusia adalah makhluk utama yang harus menguasai lingkungan sekelilingnya. Hasil Pendidikan Pondok Pesantren juga membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis. Pesantren mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, penanaman ketrampilan sosial, kemampuan kelingkungan, penguatan karakter dan pendidikan lainnya yang sejenis. Yang mana dalam pesantren para santrinya disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Hal ini begitu diperhatikan karena lingkungan pondok pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dan yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pondok pesantren tersebut dengan masyarakat sekitar dan masyarakat asal daerahnya sendiri.

Pondok Pesantren tidak hanya memfokuskan diri pada pencetak dai atau ulama. Pondok Pesantren sebenarnya membentuk seseorang untuk bisa mandiri dan mampu menghadapi segala tuntutan zaman. Setelah terjun ke masyarakat, santri harus menyebar ke segala bidang kehidupan, dalam konteks demikian kelengkapan pengetahuan menjadi semakin penting (Zubaidi Hasbullah, 1996: 68).

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk mandiri dan membina diri agar kelak tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Setiap santri harus mampu mengembangkan diri, baik dalam bidang kependaian membaca kitab, berpidato, diskusi, maupun ketrampilan yang lainnya. Sehingga ketika mereka berada pada tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu memberi kontribusi yang berarti dan bermanfaat bagi sesamanya.

Seperti lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia, Pondok Pesantren mempunyai tugas dan peran yang amat penting. Setidaknya mencakup tiga unsur, yaitu: pendidikan ubudiyah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam perkembangannya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, ada beberapa pondok Pesantren menyelenggarakan jalur sekolah formal dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar dan menjadikan pondok sebagai sentralnya.

Semula pondok lebih dikenal pendidikan Islam, yaitu lembaga yang digunakan untuk penyebaran agama dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga mengusahakan tenaga- tenaga pengembang agama. Agama Islam bukan saja mengatur amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar mengatur hubungan dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku manusia dalam hubungan sesama dengan dunianya. Hal ini segera berpengaruh terhadap usaha-usaha Pondok Pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka dan alumni dalam kehidupan kemasyarakatan, gerakan bagi penyebaran agama, gerakan pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan sosial berpadu dalam pekerjaan Pondok Pesantren (Dawam Raharjo Suyoto, 1985: 61). Karena itu, para santri di samping mempelajari ilmu agama Islam juga diberi kesempatan belajar dan dilatih untuk mengembangkan sumber daya yang mereka miliki, misalnya diberikan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan santri, agar setelah menamatkan pendidikannya di pesantren dan terjun di masyarakat santri tidak merasa kebingungan.

Pondok Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu pesantren membutuhkan gerakan pembaharuan yang progresif terhadap segala bidang, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan. Dan pesantren harus mampu memberi diversifikasi (penganekaragaman) keilmuan unggulan khusus atau keahlian praktis tertentu. Artinya, pesantren perlu membuat satu keunggulan tertentu keahlian praktis lainnya misalnya keahlian ilmu umum dan keahlian praktis lainnya.

Keadaan masyarakat ternyata lebih tertarik pada kebutuhan pragmatis pada saat ini. Sekolah yang tinggi, mendapatkan ijazah, melamar pekerjaan atau pegawai menjadi makna dari kata "sukses". Kedalaman ilmu agama, kemandirian alumni pesantren, kemampuan bersosialisasi dalam masyarakat yang identik dengan pondok pesantren menjadi tidak begitu menarik minat masyarakat.

Dengan semakin banyaknya tuntutan pada keberadaan Pondok Pesantren, menjadikan Pondok Pesantren harus semakin dinamis dalam perkembangannya. Hal ini tentunya menjadikan peran semua unsur yang ada di pondok pesantren dalam mengoptimalkan potensi yang ada menjadi sangat urgen. Keterlibatan unsur-unsur Pondok Pesantren ini semakin menarik secara sosiologis, sebab jika tanpa menggunakan manajemen yang mumpuni

dalam pengelolaannya, hal ini bisa menjadikan lemahnya keberadaan Pondok Pesantren itu sendiri. Adanya tarik ulur kepentingan yang tidak bisa dinafikan dalam perkembangannya kerap kali mengarah pada konflik internal yang pada akhirnya menjadikan Pondok Pesantren menjadi *layahya wala yamut* atau stagnan.

Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan merupakan salah satu pesantren di wilayah Munjungan yang terkenal luas oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Pesantren ini mampu menunjukkan perannya dalam membina umat menyiapkan kalangan bangsa yang mewakili integritas wawasan kedalaman ilmu yang diikuti dengan landasan keimanan dan ketaqwaan yang mantap membina masyarakat sebagai partisipasi riil dalam pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Dan tetap mampu untuk memenuhi minat masyarakat, sehingga menjadikan Pondok Pesantren ini masih mampu untuk bertahan disaat Pondok Pesantren lainnya yang ada di Munjungan tetap dalam keadaan *jumud* dan terkesan ditinggalkan para santrinya.

Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan, dengan pola keagamaan dan yang dikembangkan telah berupaya menerapkan suatu tatanan pendidikan dengan pola *integrated system*, yaitu sebuah sistem pendidikan terpadu yang mengharuskan adanya keterkaitan antara pendidikan formal dan non formal, serta adanya keterkaitan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Pendidikan formal dan pendidikan non formal yang dikembangkan adalah dalam posisi sejajar dan saling melengkapi. Keduanya mempunyai kewajiban yang sama demi tercapainya tujuan pondok.

Dari sinilah ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap pondok pesantren, terutama karena Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan berbeda dengan pondok yang lain. Di Pondok Pesantren ini dilaksanakan upaya pemberdayaan terhadap santri yang bertujuan untuk membantu kesadaran dalam diri santri dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Upaya tersebut mencakup bidang keagamaan dan pendidikan.

I. METODE

Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam banyak hal dalam penelitian kualitatif komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masih bersifat sebagai kemungkinan. Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Nurul Ulum.

Mengingat hakikat permasalahan penelitian untuk mengungkap suatu fenomena dasar bagi penentuan pendekatan yang akan digunakan dalam suatu penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Fenomena-fenomena yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum baik berkaitan dengan kegiatan santri, hubungan antara kyai dengan santri, kyai dengan masyarakat, kyai dengan wali santri atau hubungan antara santri dengan masyarakat akan menjadi sumber data bagi peneliti.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, karena peneliti berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap kasus yang diteliti yang dibatasi waktu, tempat, dan peristiwa tertentu. Karena konteks penelitian ini Pondok Pesantren Nurul Ulum, maka peneliti akan berusaha melakukan penelitian secara mendalam untuk mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat dengan satu situs yaitu Pondok Pesantren Nurul Ulum.

HASIL DAN SIMPULAN

1. Pemberdayaan dalam Bidang Keagamaan

Pemberdayaan dalam bidang dakwah Islamiyah ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum memiliki beberapa kegiatan keagamaan, sebagai mana yang telah peneliti paparkan dalam bab IV di atas. Yaitu kegiatan Asosiasi Santri Nurul Ulum, Majelis Ta'lim al-Mar'atus Shalihah Nurul Ulum, Majelis Dzikir Nurul Ulum. Beragamnya kegiatan mulai dari segmen yang muda, para ibu-ibu, dan juga untuk kalangan umum, menandakan banyaknya problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat sekitar saat ini, mulai dari himpitan kemiskinan, kurangnya peluang kerja, pendidikan yang mahal dan sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan semacam ini, paling tidak masyarakat mendapatkan pencerahan dan memperoleh solusi yang tepat, maka agamalah jawabannya. Karena menurut Abdurrahman Wahid, agama memiliki sasaran ideal bagi kehidupan manusia, sasaran yang mana dibentuk pandangan dunia dan etos pengabdian yang berkembang dalam keagamaan para penganutnya. Keyakinan agama memberikan bekas yang seringkali amat mendalam, sehingga mampu mengontrol dan memberi arah terhadap prilaku seseorang, untuk senantiasa berpengang teguh padanya dan memberi arah terhadap prilaku seseorang, untuk berpengang teguh padanya ditengah kehidupan yang terkadang sulit dan terus mengalami perubahan. (Abdurrahman Wahid, 1981 : 6)

Keyakinan agama, pada gilirannya melahirkan insitusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan penganutnya. Lembaga itu menciptakan dalam dirinya mekanisme untuk menangani berbagai masalah kehidupan dari sudut pandang keagamaan, misalnya dengan menyusun

program peningkatan kualitas umat dibidang pendidikan, pelayanan sosial, dan lain sebagainya. (Nurcholish Madjid, 1993: 124)

Problematisasi sosial inilah yang menjadi lantaran sebagian masyarakat untuk selalu kembali kepada rutinitas keagamaan dan Pondok Pesantren Nurul Ulum mampu berperan lebih dalam hal ini. Tentunya ini semua bukan sekedar melaksanakan kegiatan tapi ada nilai-nilai yang dibangun, kemurnian dan keikhlasan dalam setiap segmennya.

Jika dihubungkan dengan pemikiran al-Jibiri, sebagai mana terhimpun dalam teori “Post Tradisionalisme Islam”, kehadiran dakwah Islamiyah yang yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Ulum dapat dijelaskan sebagai pergulatan antara nilai-nilai religius masa lalu yang terwadahi dan terbungkus dalam tradisi Islam yang dipengang teguh oleh santri negeri ini disatu pihak, dengan tuntutan hidup masyarakat di era modern yang semakin membutuhkan jasa dan sangat dipengaruhi oleh dunia industrialisasi dipihak lain, sebagai upaya mencari dan merumuskan pijakan yang kokoh, guna membangun kehidupan baru, yang diyakini sebagai ideal dimasa depan. (Jabari, 2000: 195-196).

Kesimpulan pemahaman seperti ini, didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan empiris secara cermat dilapangan, merumuskan makna teoritis yang terkandung didalamnya. Jika hendak dituturkan dalam sebuah alur dipikirkan yang agak rinci, maka fokus permasalahannya tetap saja pada hubungan Islam dengan modernitas. Dalam kegiatan ini, Islam diposisikan sebagai pihak yang sedang menghadapi tantangan mengingat bergulirnya era modern ini, yang terjadi adalah munculnya kesadaran betapa pentingnya program-program dakwah Islamiyah tersebut untuk meningkatkan nilai-nilai religius tapi bersamaan dengan itu, ia tidak rela jika dengan deru era modern ini menimbulkan kehancuran agama pada dan moral baik dikalangan mereka yang langsung berperan naupun pada masyarakat sekitar atau bahkan mencakup lingkunganyang lebih luas. Jadi persoalannya tidak menimbulkan malapetaka dalam hal religiusitas dan moralitas masyarakat, pada umat Islam terkhususnya.

Dalam prospektif teori “Post Tradisionalisme Islam”, proses industrialisasi yang seang bergerak cepat sekarang ini, sesungguhnya banyak mengandung masalah, disamping dari segi manfaatnya. Permasalahan itu hanya mungkin diatasi secara tubtas, manakala ada upaya untuk menghadirkan kembali nilai-nilai dan tradisi Islam masa lalu yang benar-benar yang masih orisinal, belum terkontaminasi oleh dampak negatif industrialisasi sebagai mana yang kini tengah berjalan, sebagai upaya meletakkan dasar berpijak yang kokoh, untuk membangun idealitas masa depan yang lebih baik. Jadi, orisinalitas nilai-nilai dan tradisi Islam masa lalu itu dihadirkan kembali keanggung sejarah kehidupan masa kini, bukan

sekedar dalam fungsinya sebagai alat untuk memberikan kritik terhadap penyimpangan tata kehidupan yang ada karena pengaruh modernitas, melainkan sekaligus juga sebagai peletak pondasi yang kokoh untuk membangun batu loncatan guna merancang idealitas masa depan sesuai apa yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. (Jabiri, 2000: 197-198).

Dalam bidang Dakwah Islamiyah Pondok Pesantren Nurul Ulum mempunyai beberapa kegiatan yaitu:

- a. Asosiasi Santri Nurul Ulum. Dakwah ini difokuskan pada kalangan pemuda dan remaja. Kegiatan ini tidak hanya diisi dengan solawatan, tapi diisi dengan pembacaan kitab, *Ratib al-Haddad* dan *Maulid simt adl-dror*, dan diakhiri dengan tausih.
- b. Majlis al-Mar'atus Solihah At-Tuafiq. Forum ini untuk ibu-ibu dan santriwati, dalam forum ini membahas tentang hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami dan anak-anaknya.
- c. Majlis Dzikir Nurul Ulum . Majlis ini untuk umum dan dalam majlis ini mempunyai agenda dzikir, solawatan, dan diakhiri dengan tausiah.

2. Pemberdayaan dalam Bidang Pendidikan

- a. Pondok Pesantren Nurul Ulum mendelegasikan dan melibatkan masyarakat sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang mengidentifikasi masalah yang sedang berkembang
- b. Pondok Pesantren Nurul Ulum telah membangun kepercayaan yang sangat kuat di antara para masyarakat, dan melibatkan mereka dalam pembuatan kebijakan di setiap rapat satu bulan sekali
- c. Antara pihak pondok dengan pengasuh sekolah formal telah memberikan ide dan saran untuk kemajuan pendidikan, hal ini termasuk rasa kepercayaan di antara kedua belah pihak.
- d. Memberikan bantuan kepada para pengasuh dalam menjalankan aktivitasnya yang bersifat non-materil, artinya mereka saling bertukar saran dan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- e. Adanya komunikasi yang aktif di antara pengasuh pondok dengan sekolah formal, sehingga tercipta berupa kesempatan untuk *cross-training*.

Dari paparan enam item sebelumnya bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Ulum telah sejalan dengan teori Sharafat Khan ia mengatakan bahwa, model pemberdayaan masyarakat guna menjamin keberhasilan, terdiri dari: *desire, trust, confident, credibility, accomountability, dan communication* (Umar, 2000: 23)

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Sosial Budaya

Pondok pesantren Nurul Ulum hanya bertindak sebagai penyelenggara dalam beberapa kegiatan yang terjadi. Artinya pihak pondok hanya patner masyarakat dalam setiap kegiatan sosial dilakukan. Pondok Pesantren Nurul Ulum telah lama melakukan pemberdayaan di bidang sosial

ini, seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya, bahwa yang dicanangkan oleh pihak pondok merupakan kebutuhan masyarakat. hal itu sejalan dengan ungkapan bahwa “tujuan pemberdayaan seyogyanya didasarkan pada kebutuhan riil masyarakat dan bukan hanya sekedar kebetulan yang dirasakan riil. Idealnya kebutuhan yang dirasakan masyarakat adalah kebutuhan riilnya. Oleh karena itu, siapapun pelaku pemberdayaan semestinya mampu menenali dengan baik kebutuhan riil masyarakat dan secara dialogis dikomunikasikan sedemikian rupa dengan masyarakat sehingga menjadi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat”. Pondok Pesantren Nurul Ulum melakukan dengan memberikan lapangan pekerjaan dan peminjaman uang secara suka rela, penghijauan, dan membangun masjid.

Sejalan dengan pemikiran di atas, bahwa pesantren dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki fungsi, yaitu: 1) Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan tranformasi ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai ke-Islaman. 2) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial. 3) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial. (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Ditjen kelembagaan Agama Islam Depertemn Agama RI, 2004: 8) atau kalau menggunakan istilah yang dipakai oleh Nafik Ummurul Hadi dalam artikelnya yang berjudul *The Happiness index as a New and Complementary Measurement of Development as Aplied to Each Province of Indonesia* pada *International Journal Of Economics and Financial Issue* sebagai *modal sosial*.

Dikuatkan oleh pendapat Qomar (2002, 23), mengemukakan bahwa pesantren terlibat aktif dalam mobilitas pembangunan masyarakat desa, sehinga komunitas pesantren terlatih melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dengan masyarakat, antra kiai dengan kepala desa. Ma’sum mengemukakan 3 (tiga) fungsi utama pesantren, yaitu: fungsi regelius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtamaiyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbiyah*).

PENUTUP

1. Pemberdayaan Masyrakat Dalam Bidang Keagamaan

Dalam bidang Keagamaan Pondok Pesantren Nurul Ulum mempunyai beberapa kegiatan yaitu:

- a. Asosiasi Santri Nurul Ulum. Dakwah ini difokuskan pada kalangan pemuda dan remaja. Kegiatan ini tidak hanya diisi dengan solaaatan, tapi diisi dengan pembacaan kitab, *Ratib al-Haddad* dan *Maulid simt adl-dror*, dan diakiri dengan tausih.

- b. Majelis al-Mar'atus Solihah At-Tuafiq. Forum ini untuk ibu-ibu dan santriwati, dalam forum ini membahas tentang hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami dan anak-anaknya.
- c. Majelis Dzikir Nurul Ulum . Majelis ini untuk umum dan dalam majlis ini mempunyai agenda dzikir, solawatan, dan diakhiri dengan tausiah.

2. Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum telah mewujutkan peranya pada masyarakat sekitar yaitu membangun sekolah formal berupa RA, MI, MTs, dan MA Nurul Ulum Munjungan.

Pemberdayaan ini sangat berarti bagi masyarakat sekitar Desa Munjungan Kecamatan Munjungan. Berdasarkan penilain mereka bahwa pendidikan agama pada usia dini sangat dibutuhkan.

3. Pemberdayaan Dalam Bidang sosial Budaya

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan sosial ini telah melakukan:

- a. Membangun dua Masjid di sekitar Kecamatan Munjungan
- b. Pemberian modal dan lapangan pekerjaan kepada orang yang membutuhkan
- c. Penghijauan lingkungan yaitu penanaman tanaman bakau di sepanjang pantai Blado dan pantai Dukuh.

SARAN

Berkenaan dengan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Pondok pesantren Nurul Ulum, maka saran yang perlu disampaikan sebagai berikut :

- 1. Perlunya diadakan pertemuan rutin setiap bulannya dengan para ahli di bidang kegiatannya, guna menambah pengetahuan ketrampilan dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan.
- 2. Perlu diagendakan minimal setiap tahun sekali dilakukan *Studi Banding*, dengan melakukan kunjungan ke pondok pesantren lain yang sudah melakukan kegiatan pemberdayaan sesuai unit kegiatan yang terkait.
- 3. Pembuatan peta mengenai denah lokasi setiap unit kegiatan pemberdayaan, sehingga memudahkan oleh pihak lain jikalau ingin melakukan sebuah kunjungan di Pondok Pesantren Nurul Ulum.
- 4. Akses informasi perlu ditambah baik berupa akses internet, majalah, media masa, koran atau buku. Guna menambah pengetahuan para santri terhadap perkembangan dunia luar.

REFERENSI

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin, & Abdullah Aly, 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2000
- Hasyim, Yusuf. “Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan”, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terj. Sonhaji Saleh, Jakarta: P3M, 1988.
- Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Dawam Raharjo, 1985. *Pergulatan Dunia pesantren*, Jakarta: P3M
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- M.Bahri Ghazali, 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti
- Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: CV. Rajawali,
- Nafik Ummurul Hadi, Candra Fajri Ananda, Pudjiharjo Pudjiharjo, Moh. Khusaini, The Happiness index as a New and Complementary Measurement of Development as Aplied to Each Province of Indonesia. *International Journal Of Economics and Financial Issue sebagai modal sosial*.2018
- Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syaifei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung:: Rosda Karya, 2001.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Raharjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Suyanto, Bagong. “Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan”, dalam Moh. Ali Aziz, et. Al (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaKsBang Pressindo, 2006.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

- Zubair, Charis dan Bakker, Anton. *Metodologi penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.